

Kebijakan Moneter dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Iren Despileny^{1*}, Suzana², Nanda Suryadi³, Mahyarni⁴ 

Universtas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 20, 2024
Revised Desember 20, 2024
Accepted Desember 23, 2024
Available online January 26, 2025

Keywords:

Monetary Policy, Economic Development, Islamic Economics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author.
Published by komunitas manajemen kompetitif komako

ABSTRAK

This study explains about monetary policy and its implications for economic development in the perspective of Islamic economics. This study aims to analyze the effect of monetary policy, especially the Bank Indonesia interest rate, on economic growth in an Islamic economic perspective using a descriptive quantitative approach. The results of linear regression analysis show that the BI Rate has a positive and significant effect on economic growth with a coefficient of 0.494 and a significance value of 0.023. In the perspective of Islamic economics, interest-based policies are criticized because they contradict the principles of justice and the prohibition of usury. As an alternative, a sharia approach that uses a profit-sharing system and wealth redistribution through zakat and waqf is considered more effective in creating inclusive and equitable economic growth. This study recommends the implementation of sharia mechanisms to support economic development based on maqashid sharia values.

*Corresponding author.

E-mail: irendespileny1986@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi merupakan salah satu pilar utama yang menentukan sejauh mana kemajuan suatu negara. Proses ini melibatkan transformasi di berbagai sektor ekonomi, mulai dari peningkatan produktivitas hingga diversifikasi kegiatan ekonomi dan integrasi dengan pasar global. Perubahan-perubahan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam kapasitas ekonomi, tetapi juga bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi keberlanjutan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dapat dinilai dari indikator penting, yaitu pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa serta pendapatan masyarakat menandakan pertumbuhan ekonomi yang positif. Hal ini penting karena pertumbuhan ekonomi dapat mendorong peningkatan pendapatan per kapita yang diukur melalui Gross Domestic Product (GDP), Patta Rapanna (2017) yang pada gilirannya meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli memungkinkan pemenuhan kebutuhan primer seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan, sehingga masyarakat dapat hidup lebih sejahtera, yang selanjutnya dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta mampu untuk memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan, sehingga masyarakat dalam negara tersebut dapat hidup dengan sejahtera.

Namun, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas harus disertai dengan keadilan distribusi dan keberlanjutan. Pembangunan yang tidak merata atau mengabaikan dampak lingkungan berpotensi menimbulkan masalah sosial dan ekologis. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan menjadi fokus utama kebijakan ekonomi modern. Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial. Prinsip ini memastikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, mendorong distribusi kekayaan yang adil, serta menjaga keseimbangan ekologi dan sosial. Pertumbuhan yang sejalan dengan nilai-nilai ini menciptakan kesejahteraan yang lebih holistik bagi masyarakat, mencakup kebutuhan fisik, sosial, dan spiritual, Ahmad Maulidizen (2024).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 diproyeksikan tetap kuat, meskipun menghadapi tantangan global seperti penurunan harga komoditas dan ketidakpastian geopolitik. Pada triwulan I 2024, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,11% (year-on-year), didorong oleh konsumsi domestik yang tinggi akibat momen Ramadhan dan Pemilu 2024, PEI (2024). Konsumsi rumah tangga dan investasi dalam proyek strategis nasional menjadi pendorong utama.

Lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, dan OECD memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia berkisar antara 4,9% hingga 5,2% pada tahun ini. DPR (2024) Meskipun harga komoditas melemah, konsumsi swasta dan investasi publik diharapkan menjadi mesin utama pertumbuhan. Reformasi struktural yang terus dilakukan pemerintah juga dipandang sebagai langkah penting untuk memperkuat daya saing dan mencapai target ekonomi yang inklusif, <https://www.kemenkeu.go.id> (2024).

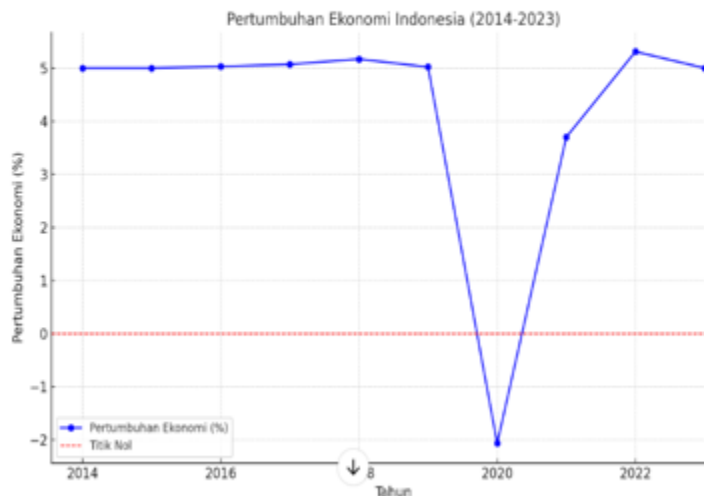
Selain itu, Kebijakan moneter yang ketat serta peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi fokus utama untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan. Dalam sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan, dengan rata-rata stabil di sekitar 5% per tahun, kecuali pada 2020 ketika pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi sebesar -2,07%. Pemulihan dimulai pada 2021 dengan pertumbuhan 3,70%, dan mencapai 5,31% pada 2022, level tertinggi sejak 2013.

Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan tersebut meliputi peningkatan ekspor, investasi, serta normalisasi mobilitas masyarakat setelah pencabutan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Sektor manufaktur dan jasa, khususnya perdagangan dan pariwisata, berperan sebagai kontributor utama. Namun, tantangan seperti tekanan inflasi global dan fluktuasi harga komoditas masih menjadi perhatian dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Proyeksi untuk 2024 tetap optimistis, dengan perkiraan pertumbuhan mencapai 5,16%, didukung oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah. Kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif diharapkan mampu mempertahankan momentum pertumbuhan tersebut. Berikut pertumbuhan ekonomi Indonesia sepuluh tahun terakhir:

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Periode Tahun 2014-2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2014	5.00
2015	5.00
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.70
2022	5.31
2023	5.00



Data Olahan : Statistik Bank Indonesia

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal. Kebijakan fiskal (pengeluaran dan pajak) dan kebijakan moneter (pengendalian suku bunga dan inflasi) mempengaruhi aktivitas ekonomi. Regulasi yang mendukung iklim usaha dan investasi juga menjadi faktor penting. Faktor internal seperti investasi, kualitas SDM, dan kebijakan pemerintah, serta faktor eksternal seperti perdagangan internasional dan stabilitas global, semuanya memainkan peran kunci dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebijakan yang seimbang dan

responsif terhadap perubahan kondisi global sangat penting untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, Rizal P Lubis (2024).

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen fundamental yang diterapkan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, dengan tujuan mencapai kestabilan ekonomi. Dizaman perekonomian modern, kebijakan moneter memegang peranan krusial karena dapat memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, serta stabilitas sistem keuangan, Perry Warjiyo, (2017).

Dalam 10 tahun terakhir, kebijakan moneter Indonesia mengalami berbagai penyesuaian untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah dinamika global. Bank Indonesia (BI) menggunakan berbagai instrumen seperti suku bunga acuan dan pengelolaan likuiditas untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, Nurul Fadhillah (2024), seperti: (1) Suku Bunga Acuan (BI-7 Day Reverse Repo Rate): Sejak 2016, BI mengganti BI Rate dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate sebagai acuan utama. Perubahan ini bertujuan untuk memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter. Suku bunga acuan sering disesuaikan untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi sesuai kondisi global dan domestik. (2) Makroprudensial: Kebijakan makroprudensial akomodatif seperti insentif kredit dan pembiayaan hijau juga diterapkan untuk mendorong kredit di sektor prioritas dan mendukung pertumbuhan ekonomi hijau. Kebijakan moneter yang adaptif dan sinergis dengan pemerintah menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama dekade terakhir.

Banyak peluang penelitian yang bisa dijadikan topik kajian tentang pertumbuhan ekonomi, baik secara teori maupun berdasarkan data nyata. Salah satunya adalah tentang bagaimana kebijakan moneter memengaruhi sektor riil, seperti industri manufaktur dan pertanian.. Dari hasil gap riset terdahulu dimana suku bunga memberi pengaruh terhadap laju inflasi, dan dana pihak ketiga bank, Idris Parakkasi (2016); SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dan pembiayaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks produksi industri (IPI). Aryani Elpi (2022); dan tidak terlalu besarnya Pengaruh tingkat suku bunga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) disektor manufaktur, Irma Mar'atus Sholihah (2017). Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memfokuskan celah penelitian dampak kebijakan moneter dilihat dari BI Rite atau tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif islam dan penerapan Konsep TSR (Tawhidi String Relation).

Kebijakan moneter yaitu program pemerintah yang dalam hal ini dilakukan oleh bank sentral melalui pasar uang dalam rangka mempengaruhi situasi makro. Menurut Pohan juga berpendapat kebijakan moneter sebagai rencana dan tindakan lembaga yang mempunyai otoritas moneter untuk menjaga keseimbangan moneter dan kestabilan nilai uang, membuka ruang produksi dan pembangunan serta membuka peluang kerja sebagai bentuk peningkatan taraf hidup rakyat, Idris Parakkasi (2016)

Kebijakan moneter adalah serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan suku bunga dalam perekonomian guna mencapai tujuan makroekonomi tertentu. Jadi Kebijakan moneter adalah serangkaian langkah strategis yang diambil oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, melalui penggunaan instrumen pasar uang. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan mengendalikan suku

bunga, demi mencapai kestabilan moneter, stabilitas nilai tukar, serta mencapai berbagai tujuan makroekonomi lainnya, seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun instrument yang digunakan Bank sentral untuk melaksanakan kebijakan moneter, antara lain : 1) Operasi Pasar Terbuka (OPT), Bank sentral membeli atau menjual surat berharga untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. 2) Suku Bunga Acuan, Penyesuaian suku bunga acuan untuk memengaruhi biaya pinjaman di pasar. 3) Cadangan Wajib Minimum (Reserve Requirement), Menentukan jumlah minimum dana yang harus disimpan bank di bank sentral. 4) Kredit Langsung dan Program Pinjaman: Penyediaan kredit langsung ke sektor-sektor tertentu.

Salah satu alat utama dalam kebijakan moneter adalah pengaturan tingkat suku bunga acuan, seperti BI Rate di Indonesia. BI Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan bagi perbankan untuk menentukan suku bunga pinjaman dan simpanan mereka. Melalui Kebijakan Moneter lewat pengendalian suku bunga ini, Bank Indonesia dapat memengaruhi: 1) Mengendalikan Inflasi, Inflasi yang berlebihan dapat mengganggu daya beli masyarakat, menciptakan ketidakstabilan harga, serta mengganggu aktivitas ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang sangat rendah atau deflasi bisa menyebabkan penurunan dalam konsumsi dan investasi, dengan mengontrol suku bunga dan operasi pasar terbuka dapat mengatur jumlah uang yang beredar, agar inflasi tetap terjaga pada tingkat yang stabil dan wajar. 2) Menstabilkan nilai tukar mata uang, dengan mengatur suku bunga, bank sentral memiliki kemampuan untuk memengaruhi permintaan terhadap mata uang domestik, yang pada gilirannya berdampak pada nilai tukar mata uang itu sendiri. Stabilitas nilai tukar sangat krusial untuk menjamin kelancaran perdagangan internasional, merupakan faktor penting dalam investasi asing, serta mendukung stabilitas perekonomian domestik. 3) Mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam keadaan resesi atau penurunan ekonomi, bank sentral memiliki opsi untuk menurunkan suku bunga sebagai upaya mendorong konsumsi dan investasi. Harapannya, langkah ini dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. 4) Mengurangi Pengangguran, saat bank sentral mengurangi suku bunga, ini dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi serta menciptakan peluang kerja. Kelima Menstabilkan Sistem Keuangan, saat bank sentral mengurangi suku bunga, ini dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi serta menciptakan peluang kerja.

Sedangkan Jenis-Jenis Kebijakan Moneter terdiri dari Toufan Aldian Syah and Jamal Abdul Aziz, (2020) : 1) Kebijakan Moneter Ekspansif, dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan jumlah uang beredar, misalnya melalui penurunan suku bunga atau pembelian surat berharga. 2) Kebijakan Moneter Kontraktif, dilakukan untuk mengendalikan inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar, seperti menaikkan suku bunga atau menjual surat berharga, Adhitya Wardhono et al, (2019).

Salah satu Teori yang mendukung Kebijakan Moneter yaitu Teori Keynesian, dimana fokus pada bagaimana suku bunga memengaruhi investasi dan konsumsi. Keynesian percaya kebijakan moneter efektif dalam situasi di mana suku bunga dapat diubah untuk mendorong aktivitas ekonomi.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perspektif Islam; Ali Rama and Makhlan Makhlan, (2013) Pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah peningkatan berkelanjutan dalam kualitas hidup individu dan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya tidak hanya kesejahteraan materi tetapi juga kebahagiaan spiritual dan moral meliputi kesejahteraan dunia dan akhirat, keadilan sosial dan distribusi kekayaan, kelestarian lingkungan.

Hal ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar pertumbuhan ekonomi dalam islam yaitu Moch Hoerul Gunawan (2020): seperti Tauhid (Keimanan), dimana perekonomian berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Keadilan ('Adl), dimana pertumbuhan ekonomi harus mendistribusikan manfaat secara adil kepada semua lapisan masyarakat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, Maslahah (Kesejahteraan Umum), dimana setiap kebijakan ekonomi bertujuan untuk kemaslahatan umat, memprioritaskan kebutuhan dasar dan kesejahteraan masyarakat, terakhir Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan), dimana aktivitas ekonomi mendorong solidaritas sosial dan penghapusan kemiskinan.

Sumber Daya Pertumbuhan Ekonomi Menurut Islam, antara lain, Nanda Suryadi, (2021) : (1) Manusia sebagai Khalifah, dimana Peran manusia adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak untuk kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. Ada dalam QS Sad ayat 26,

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Zakat, Sedekah, dan Wakaf : Instrumen ekonomi ini menjadi alat redistribusi kekayaan untuk memastikan pertumbuhan yang inklusif dan mengurangi ketimpangan. QS Al-Hasyr Ayat 7

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “ Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Larangan Menimbun Harta: Islam mendorong perputaran harta dalam ekonomi agar tidak hanya beredar di kalangan orang kaya. Ada pada QS An Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, termasuk investasi halal yang mendorong keterlibatan dalam sektor-sektor sesuai syariah, seperti pertanian, manufaktur, dan perdagangan, guna memastikan keberkahan dalam usaha. Islam juga mengutamakan perdagangan adil dengan menekankan pentingnya transparansi, kejujuran, dan penghindaran praktik monopoli, sehingga menciptakan kesepakatan yang adil bagi semua pihak. Selain itu, pendidikan dan pengetahuan menjadi pilar utama dalam pengembangan manusia untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing ekonomi yang berkelanjutan .

Lembaga ekonomi Islam memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang sesuai syariah. Bank syariah berfungsi menyediakan pembiayaan berbasis akad syariah, seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah, untuk mendukung kegiatan ekonomi yang halal dan produktif. Baitul Mal berperan dalam mengelola dana sosial, seperti zakat dan wakaf, untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, pasar syariah mendorong aktivitas perdagangan dan investasi yang mematuhi prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan

Indikator pertumbuhan ekonomi dalam Islam berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada angka seperti PDB atau pendapatan per kapita. Islam menilai pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat secara seimbang. Selain itu, pengurangan kesenjangan sosial menjadi ukuran penting dalam menciptakan keadilan ekonomi. Indikator lainnya adalah peningkatan kualitas hidup berdasarkan maqashid syariah, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga menciptakan masyarakat yang sejahtera secara holistik .

Tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi Islam adalah tercapainya falah, yaitu kesejahteraan hakiki yang mengintegrasikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sistem ekonomi Islam juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi, di mana tidak ada eksploitasi atau penindasan, sehingga keadilan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, kelestarian lingkungan menjadi prioritas utama, dengan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan hak generasi mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode -metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat . Untuk membuktikan secara ilmiah Kebijakan Moneter dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam dapat digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistic/SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 2 For Windows dapat disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear BI_RATE dan PER_EKO
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.844	1.026		1.797	.110
	BI_RATE	.494	.176	.703	2.799	.023

a. Dependent Variable: PER_EKO

Sumber: Data Olahan SPSS 2024

Model penelitian ini menggunakan PER_EKO (pertumbuhan ekonomi) sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen BI_RATE (suku bunga Bank Indonesia). Hal ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perubahan suku bunga Bank Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Koefisien pada Unstandardized Coefficients (B) sebesar 0.494 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada BI_RATE (suku bunga Bank Indonesia) diperkirakan akan meningkatkan nilai PER_EKO (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0.494, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang memengaruhi tetap konstan. Pada Standardized Coefficients (Beta), nilai Beta sebesar 0.703 menunjukkan bahwa BI_RATE memiliki hubungan positif yang kuat terhadap PER_EKO (pertumbuhan ekonomi). Nilai ini juga mencerminkan pengaruh relatif BI_RATE terhadap PER_EKO, terutama jika dibandingkan dengan variabel independen lain dalam model (jika ada).

Nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0.023 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara BI_RATE (suku bunga Bank Indonesia) dan PER_EKO (pertumbuhan ekonomi) adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perubahan pada BI_RATE secara nyata memengaruhi PER_EKO dalam model ini.

Nilai t-statistik sebesar 2.799 menunjukkan bahwa BI_RATE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PER_EKO (pertumbuhan ekonomi). Nilai ini mendukung hasil signifikansi (Sig.), memperkuat kesimpulan bahwa hubungan antara BI_RATE dan PER_EKO tidak terjadi secara kebetulan.

Nilai Konstanta (Constant) sebesar 1.844 menunjukkan bahwa ketika BI_RATE (suku bunga Bank Indonesia) bernilai nol, nilai prediksi untuk PER_EKO (pertumbuhan ekonomi) adalah sebesar 1.844. Konstanta ini merepresentasikan nilai dasar PER_EKO tanpa pengaruh dari variabel independen dalam model. Hasil regresi menunjukkan bahwa BI_RATE (suku bunga Bank Indonesia) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PER_EKO (pertumbuhan ekonomi). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga Bank Indonesia dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Namun, dengan nilai konstanta yang cukup besar, perlu diperhatikan faktor lain yang mungkin turut berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Model penelitian ini relevan dalam memahami kebijakan ekonomi modern, di mana suku bunga menjadi instrumen penting untuk mengendalikan inflasi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman, yang cenderung menekan investasi dan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, penurunan suku bunga membuat biaya pinjaman lebih murah, sehingga mendorong konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Roslina Alam et al, (2024).

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara BI_RATE (suku bunga Bank Indonesia) dan pertumbuhan ekonomi, menandakan bahwa kebijakan moneter melalui suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas ekonomi. Koefisien unstandardized sebesar 0,494 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit suku bunga Bank Indonesia berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,494 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa tingginya suku bunga dapat memengaruhi sektor tertentu, seperti sektor keuangan dan investasi, untuk berkembang, Puput Iswandyah Raysharie et al (2024).

Nilai beta sebesar 0,703 menegaskan bahwa perubahan pada BI_RATE memiliki dampak kuat terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Artinya, perubahan suku bunga Bank Indonesia, baik naik maupun turun, secara signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi. Hubungan positif ini dapat mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kebijakan moneter yang stabil, yang menarik modal asing dan meningkatkan investasi domestik.

Namun, pandangan ini sedikit bertentangan dengan teori konvensional yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi cenderung mengurangi konsumsi dan investasi, sehingga menekan pertumbuhan ekonomi, Darwin Damanik, (2024). Dalam konteks Indonesia, suku bunga yang tinggi justru sering dianggap sebagai sinyal stabilitas makroekonomi, yang meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui aliran investasi asing, ahyu Citra Ananda and Agus Budi Santoso, (2022).

Signifikansi statistik sebesar 0,023 menunjukkan bahwa hubungan antara BI_RATE dan pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan nyata secara empiris. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kebijakan suku bunga Bank Indonesia memiliki peran penting dalam mengarahkan laju pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga, misalnya, dapat memicu investasi dan konsumsi yang lebih tinggi, sedangkan kenaikan suku bunga dapat menahan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi.

Nilai t-statistik sebesar 2,799 mengindikasikan bahwa perubahan BI_RATE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model ini. Walaupun signifikan secara statistik, nilai t-statistik hanya menunjukkan hubungan antara variabel, bukan jaminan bahwa perubahan suku bunga selalu berdampak positif dalam semua kondisi. Faktor lain, seperti kebijakan fiskal, stabilitas politik, dan kondisi pasar global, turut memengaruhi hubungan ini.

Dalam pandangan ekonomi Islam, keberadaan suku bunga atau riba menjadi isu sentral yang harus dihindari karena bertentangan dengan syariat, QS Ali Imrat ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Sebagai alternatif, Islam mendorong penggunaan akad berbasis syariah seperti mudharabah, yang melibatkan pembagian keuntungan berdasarkan hasil usaha, serta musyarakah, yang mengedepankan kemitraan. Pendekatan ini tidak hanya menolak suku bunga, tetapi juga menegaskan pentingnya keadilan dan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan ekonomi.

Sistem keuangan Islam menawarkan berbagai instrumen seperti zakat, wakaf, dan sedekah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Alat-alat ini berfungsi mendistribusikan kekayaan secara lebih merata di masyarakat, sekaligus meningkatkan

konsumsi dan investasi tanpa ketergantungan pada suku bunga. Instrumen ini juga sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial yang menjadi inti dalam ekonomi Islam, Suryadi, (2024).

Pendekatan Islam terhadap ekonomi berfokus pada keberlanjutan dalam tiga aspek: material, spiritual, dan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak hanya dilihat dari hasil finansial, tetapi juga dari kemaslahatan yang dihasilkan untuk umat. Dengan mengganti mekanisme suku bunga, sistem ekonomi Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat.

Dalam hal investasi, ekonomi Islam menekankan pembagian risiko dan keuntungan sebagai pengganti bunga tetap. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak terlibat secara adil dalam kegiatan ekonomi. Sementara dalam sistem konvensional kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ekonomi Islam lebih memilih instrumen berbasis syariah untuk mencapai keberkahan dan distribusi hasil yang adil.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 261)

Zakat, wakaf, dan sedekah menjadi elemen penting dalam ekonomi Islam untuk mendukung keseimbangan sosial. Instrumen ini tidak hanya membantu kaum yang membutuhkan, tetapi juga memastikan hasil pertumbuhan ekonomi tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan benar-benar bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, keberhasilan ekonomi tidak semata-mata diukur melalui indikator seperti suku bunga atau akumulasi kekayaan. Dalam jangka pendek, BI Rate memengaruhi stabilitas ekonomi. Namun, penggunaan suku bunga dapat menciptakan ketimpangan sosial dan risiko eksploitasi, hal ini bertentangan dengan prinsip syariah.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Al-baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Sebaliknya, pertumbuhan yang ideal adalah yang menjunjung keadilan, transparansi, dan distribusi yang merata. Kebijakan ekonomi harus diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan yang menyeluruh, tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual.

Kesimpulannya, ekonomi Islam menawarkan model yang mengedepankan keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan. Dengan menggantikan peran suku bunga dengan mekanisme syariah, sistem ini mampu memberikan solusi yang sesuai dengan

prinsip-prinsip maqashid syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan kemaslahatan umat secara lebih luas.

Pendekatan Tawhidi String Relation (TSR) memberikan pandangan holistik terhadap kebijakan moneter, termasuk pengaruh BI Rate atau suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif Islam, TSR memandang kebijakan ekonomi tidak hanya berfokus pada hasil material tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan etika¹. Berikut pandangan penerapan TSR dalam menganalisis kebijakan moneter berbasis BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Inti dalam TSR, TSR mendefinisikan hubungan antar-aspek ekonomi sebagai satu sistem kesatuan yang berakar pada tauhid.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Qs. Al-An’am: 162)

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“(Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Pada Qs. Al-An’am: 162, Ayat ini menegaskan pentingnya tauhid sebagai landasan dalam setiap aktivitas, termasuk kebijakan ekonomi. Sejalan dengan teori TSR yang mendefinisikan hubungan antar aspek ekonomi sebagai satu sistem kesatuan yang berakar pada tauhid. Kemudian pada Qs. Al-Hasyr: 7, ayat ini mendukung perlunya distribusi kekayaan yang adil.

Dalam konteks kebijakan moneter, TSR menjelaskan keterkaitan antara 3 aspek yaitu: (1) Variabel Kebijakan Moneter: BI Rate atau tingkat suku bunga sebagai alat pengendalian uang beredar. (2) Dampak Ekonomi Langsung: Pertumbuhan ekonomi melalui investasi, konsumsi, dan produksi. (3) Dampak Sosial-Ekonomi: Distribusi kekayaan dan kesejahteraan masyarakat. (4) Nilai-Nilai Islam: Kepatuhan terhadap larangan riba dan pencapaian maqashid syariah.

Dalam kerangka TSR, kebijakan moneter bukan hanya tentang mengatur variabel makroekonomi seperti suku bunga atau inflasi, tetapi juga tentang memastikan bahwa dampak ekonomi langsung dan sosial-ekonomi selaras dengan nilai-nilai tauhid dan tujuan maqashid syariah. Sistem ini menekankan hubungan harmonis antara dimensi material dan spiritual dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan

TSR memandang kebijakan moneter sebagai bagian dari sistem yang terhubung dengan nilai-nilai tauhid. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Kebijakan Moneter Syariah: Mengganti suku bunga dengan instrumen berbasis syariah, seperti pembiayaan mudharabah. (2) Pertumbuhan Ekonomi Syariah: Investasi meningkat tanpa riba, mendorong aktivitas ekonomi berkelanjutan. (3) Keadilan Sosial: Redistribusi kekayaan melalui zakat, wakaf, dan sedekah, yang mengurangi kesenjangan ekonomi. (4) Tujuan Akhir (Falah): Tercapainya kesejahteraan material dan spiritual yang selaras dengan maqashid syariah. Sebagaimana dalam Al-Qura’an disebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹ Endang Jumali and Dadang Husen Sobana, “TAWHIDI STRING RELATIONS (TSR) DALAM EPISTIMOLOGI ISLAM DAN BARAT: MERAJUT INTERCORRELATION DALAM EKONOMI ISLAM,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 42, 2024, 614–25.

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Qs. An-Nahl: 97).

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman. Menegaskan tujuan *falah* sebagai kesejahteraan dunia dan akhirat”.

Diagram String Relasi:

Tauhid → Kebijakan Moneter Syariah → Investasi Berbasis Bagi Hasil → Pertumbuhan Ekonomi Inklusif → Kesejahteraan Sosial → Falah

Tauhid menjadi landasan utama dalam semua aktivitas ekonomi, di mana kebijakan moneter syariah tanpa riba menjaga stabilitas, investasi berbasis bagi hasil mendorong kolaborasi adil, pertumbuhan ekonomi inklusif memastikan distribusi kekayaan merata, kesejahteraan sosial dicapai melalui zakat, wakaf, dan sedekah, serta *falah* sebagai tujuan akhir berupa kesejahteraan dunia dan akhirat.

Untuk mengganti kebijakan berbasis BI Rate, Islam menawarkan pendekatan berikut: (1) Penggunaan Sistem Bagi Hasil: Instrumen seperti mudharabah dan musyarakah menggantikan peran suku bunga dalam pendanaan ekonomi. (2) Pengelolaan Redistribusi Kekayaan: Zakat, wakaf, dan sedekah memperkuat kesejahteraan masyarakat. (3) Pasar Keuangan Syariah: Pengembangan pasar keuangan berbasis syariah untuk mendukung likuiditas tanpa melibatkan riba. (4) Keberlanjutan Ekonomi: Mendorong aktivitas ekonomi yang menjaga harmoni antara kepentingan duniawi dan spiritual.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

‘Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.’ (QS. Al-Qashash: 77)

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PER_EKO), dengan koefisien sebesar 0,494 dan nilai signifikansi 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter berbasis suku bunga memiliki peran penting dalam memengaruhi aktivitas ekonomi. Namun, dari perspektif ekonomi Islam, kebijakan ini menghadapi keterbatasan karena bertentangan dengan larangan riba dan prinsip keadilan. Sebagai solusi, sistem berbasis bagi hasil dan redistribusi kekayaan melalui zakat, wakaf, dan sedekah diusulkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang antara tujuan material dan spiritual dalam kebijakan ekonomi.

REFERENCES

- Alam, Roslina, Nurlaela Nurlaela, Akhmad Syarifuddin, and Andi Tenri Uleng Akal. "EVALUASI EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DAN MENGENDALIKAN INFLASI." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024): 6117–23.
- Ananda, Wahyu Citra, and Agus Budi Santoso. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020)." *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)* 7, no. 2 (2022): 726–33.
- Damanik, Darwin. "KEBIJAKAN MONETER." *EKONOMI MONETER*, 2024, 34.
- DPR. "Jawaban Pemerintah Atas Pemandangan Umum Fraksi-Fraksi Dpr Ri Terhadap Rancangan Undang-Undang Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023 Beserta Nota Keuangannya," 2022.
- ELPI, ARYANI. "EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER SYARIAH MELALUI JALUR PEMBIAYAAN TERHADAP SEKTOR RIIL PADA TAHUN 2016–2020." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Erti, Lili, S Fithrie, and Idel Waldelmi. "Pengaruh Keberadaan Perusahaan Ritel Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Harian Di Pasar Syariah Ulul Albab Desa Tanah Merah Dan Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 15, no. 1 (2018): 25–33.
- Fadhillah, Nurul. "Peran Bank Sentral Dalam Stabilitas Ekonomi Dan Pertumbuhan Keuangan Di Era Globalisasi." *Peran Bank Sentral Dalam Stabilitas Ekonomi Dan Pertumbuhan Keuangan Di Era Globalisasi*, 2024.
- Gunawan, Moch Hoerul. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam." *Tahkim XVI No1*, 2020, 117–28.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media, 2018.
- Jumali, Endang, and Dadang Husen Sobana. "TAWHIDI STRING RELATIONS (TSR) DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT: MERAJUT INTERCORRELATION DALAM EKONOMI ISLAM." In *Gunung Djati Conference Series*, 42:614–25, 2024.
- Lubis, Rizal P. *Kebijakan Fiskal Dan Moneter*. Serasi Media Teknologi, 2024.
- Maulidizen, Ahmad. "KONSEP DASAR EKONOMI ISLAM." *BUKU AJAR Pengantar Ekonomi Islam*, 2024, 1.
- Nabila, Jihan Fita, Rini Puji Astuti, Wafiq Nur Azizah, and Agus Syaiful Umar. "Merancang Masa Depan Ekonomi: Memahami Teori Kebijakan Moneter." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 353–57.
- Nainggolan, Basaria. *Perbankan Syariah Di Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Parakkasi, Idris. "Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil Dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah Di Kota Makassar." *Humano: Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2016): 161–80.
- Patta Rapanna, S E, and M M Zulfikry Sukarno SE. *Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1. Sah Media, 2017.
- Rama, Ali, and Makhlan Makhlan. "Pembangunan Ekonomi Dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah." *Dialog* 36, no. 1 (2013): 31–46.

- Raysharie, Puput Iswandyah, Rio Alviandi, Ester Talenta Novjalia Marbun, Laura Reyna Adelia Sirait, Nadya Azzahra, Riska Mawardani, and Syifa Aulia. "Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Studi Dalam Konteks Ekonomi Makro." *Research Accounting and Auditing Journal* 1, no. 2 (2024): 21–32.
- Sholihah, Irma Mar'atus, Syaparuddin Syaparuddin, and Nurhayani Nurhayani. "Analisis Investasi Sektor Industri Manufaktur, Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 12, no. 1 (2017): 11–24.
- Sugianto, Sugianto. "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah." *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2015): 50–74.
- Suryadi, Nanda. "Zakat Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021): 10–17.
- Suryadi, Nanda, and Arie Yusnelly. "Pengelolaan Wakaf Uang Di Indonesia." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 27–36.
- Syah, Toufan Aldian, and Jamal Abdul Aziz. "Penerapan Suku Bunga Bank Indonesia Sebagai Instrumen Utama Kebijakan Moneter Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam Ala Syafruddin Prawiranegara." *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2020): 111–25.
- Wardhono, Adhitya, Yulia Indrawati, Ciplis Gema Qoriah, and M Abd Nasir. *Perilaku Kebijakan Bank Sentral Di Indonesia*. Pustaka Abadi, 2019.
- Warjiyo, Perry. *Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Vol. 6. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2017.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2024. "Tumbuh 4,95% (yoy) di Q3-2024, Pemerintah Optimis Ekonomi Indonesia Mampu Tumbuh diatas 5% Sepanjang Tahun 2024." *Siaran Pers* HM.4.6/393/SET.M.EKON.3/11/2024, Jakarta, 5 November 2024